

Judul : Tekun membaca braille demi meningkatkan kemampuan diri
Tanggal : Jumat, 08 April 2022
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 10

RAMADHAN

Tekun Membaca Braille demi Meningkatkan Kemampuan Diri

Jari jemari Puspita Saputri (14) terus meraba titik-titik, tonjolan penanda huruf, setiap lembaran mushaf di hadapannya. Seseekali dahinya berkerut, dan samar-samar dia melantunkan ayat-ayat suci Al Quran. Suaranya terdengar pelan dan perlahan karena dirinya memang masih berlatih belajar membaca huruf Arab Braille.

Puspita adalah satu dari 65 peserta penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, Jawa Tengah, yang mengikuti tadarus, membaca kitab suci Al Quran bersama-sama, Rabu (6/4/2022). Banyak peserta sudah terlihat lebih lancar membaca. Namun, Puspita yang baru bergabung, masuk ke panti pada Desember 2021, mengaku dirinya masih harus terus belajar dan berlatih.

Pendidikan yang didapatkannya di panti adalah membaca huruf Braille. Kendati masih gagap melafalkan ayat-ayat suci Al Quran, dia cukup senang dengan capaiannya saat ini. Bisa mengaji Al Quran sendiri.

"Dahulu, saat mengikuti kegiatan tadarus di kampung, saya yang tidak bisa membaca Braille dan kesulitan membaca huruf di Al Quran biasanya hanya ikut-ikutan melantunkan ayat-ayat suci dengan menirukan suara orang-orang yang ada di sekitar saya," ujarnya.

Oleh karena itu, Puspita pun mengaku sangat bersemangat untuk terus belajar. Dia pun termotivasi untuk memperdalam kemampuannya dengan harapan bisa menyamai kemampuan adiknya, yang saat ini duduk di bangku kelas 2 sekolah dasar.

Namun, proses dan pengalaman batin yang dilalui setiap orang memang berbeda-beda. Krisna Dwi Pamungkas (19), penyandang disabilitas netra

Melatih mereka membaca huruf Arab Braille setidaknya akan meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri.

asal Kabupaten Kebumen, mengatakan, pada tahap awal belajar, dia sempat stres melihat begitu banyak titik yang harus dihafalkannya untuk membaca. "Jika untuk mengeja satu huruf saja ada banyak titik mewakilinya, bagaimana nantinya saya bisa sanggup membaca buku?" ujarnya.

Sebagai orang yang masih bisa samar-samar melihat dan pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah umum hingga SMA, Krisna mengaku sempat pesimistis mampu membaca huruf Braille. Namun, dengan menaksakan dirinya sendiri, dalam satu bulan saja dia bisa membaca dan menulis huruf Braille. Kini dia belajar membaca huruf Arab Braille.

Bersemangat

Sugiharti, instruktur baca Braille di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, mengatakan, penyandang disabilitas yang menderita cacat sejak lahir lebih mudah dan lebih bersemangat untuk diajak belajar. Adapun kegiatan mendidik sebagian dari mereka yang mendadak menderita cacat sering kali dibumbui "drama".

"Mereka yang tidak cacat dari lahir terkadang masih sulit menerima kondisinya, jengkel, dan merasa putus asa untuk belajar," ujarnya. Namun, setelah melalui semua proses tersebut, rata-rata penyandang disabilitas bisa diajak untuk tekun belajar.

Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung, kegiatan belajar membaca huruf Braille dilakukan seminggu sekali. Adapun tadarus, membaca Al Quran berhuruf Braille, dilakukan setiap hari selama bulan Ramadhan.

Kepala Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung Koesmono mengatakan, kegiatan tadarus digelar rutin setiap bulan Ramadhan. Sama seperti pendidikan keterampilan yang diberikan di panti, kegiatan ini juga wajib diikuti sebagai bagian program membantu penyandang disabilitas netra berinteraksi dengan masyarakat umum.

"Melatih mereka membaca huruf Arab Braille setidaknya akan meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri bahwa mereka bisa melakukan aktivitas keagamaan, membaca Al Quran, sama seperti orang lain," ujarnya.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Penganthi Temanggung saat ini mendidik 100 penyandang disabilitas netra. Pada bulan Ramadhan, banyak di antara mereka yang dijemput pulang keluarga untuk menjalani ibadah puasa di rumah.

Sementara itu, mereka yang tinggal di panti masih menjalani aktivitas keseharian seperti biasa. Selain menjalankan tadarus, mereka masih mendapatkan pendidikan keterampilan memijat, serta menjalani beragam aktivitas ringan sampingan seperti bermain musik, berlatih membuat telur asin, membuat alas kaki, serta berlatih membuat beragam jenis makanan olahan.

Semua pendidikan keterampilan dan belajar membaca huruf Braille adalah bagian dari menyiapkan para penyandang disabilitas netra ini untuk kembali terjun ke masyarakat.

(REGINA RUKMORIND)